

Peningkatan Kapasitas Guru dalam Pemetaan Profil

Hambatan Belajar Siswa melalui Pelatihan Asesmen Informal di Sekolah Inklusi

Zulfitriah¹, Syamsuddin^{2*}, St. Kasmawati³, Awayundu said⁴, Faizal⁵,

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

*Correspondent email: syamsuddin6270@unm.ac.id

Received: 3 April 2026 **Revised:** 10 April 2026 **Accepted:** 27 April 2026 **Published:** 30 April 2026

©2026 by the authors. Licensee Learning Strategies: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons

Attribution(CC BY NC) license <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.

Abstract. The implementation of inclusive education requires teachers to possess adequate diagnostic competencies to identify the diverse learning barriers experienced by their students. However, field conditions indicate that teachers at inclusive schools in Makassar City still face challenges in independently conducting early literacy detection, resulting in delayed or inaccurate interventions. This community service program was conducted on April 2, 2026, at the Balai Bahasa Makassar Building. The program was designed to enhance teachers' capacity in mapping learning barrier profiles through informal assessment training covering five literacy domains: phonological, visual-decoding, fluency, comprehension, and affective. The implementation approach utilized a structured training model reinforced by direct technical mentoring or coaching sessions in classrooms. The results demonstrated a significant improvement in teachers' conceptual understanding and practical skills in applying assessment instruments. Teachers are now capable of independently compiling Individual Literacy Profiles as a basis for determining intervention programs in inclusive classes. This achievement confirms that teacher empowerment through data-based training services is a strategic step in building a sustainable and needs-oriented inclusive education ecosystem.

Key words: Early Detection, Literacy, Informal Assessment, Inclusive School, Teacher Empowerment

Abstrak. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut guru untuk memiliki kompetensi diagnostik yang memadai guna mengenali ragam hambatan belajar pada peserta didiknya. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa para guru di sekolah inklusi Kota Makassar masih menghadapi kendala dalam menjalankan deteksi dini literasi secara mandiri, sehingga proses penanganan kerap terlambat atau tidak tepat sasaran. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 2 April 2026 di Gedung Balai Bahasa Makassar. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat kapasitas guru dalam menyusun pemetaan profil hambatan belajar melalui pelatihan asesmen informal yang mencakup lima domain literasi, yakni fonologis, visual-dekoding, kelancaran, pemahaman, dan afektif. Pendekatan pelaksanaan menggunakan model pelatihan terstruktur yang diperkuat dengan sesi pendampingan teknis atau coaching langsung di kelas. Hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan yang signifikan pada pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis guru dalam mengoperasikan instrumen asesmen. Para guru kini telah mampu menyusun Profil Literasi Individual secara mandiri sebagai dasar penetapan program intervensi di kelas inklusi. Capaian ini menegaskan bahwa pemberdayaan guru melalui layanan pelatihan berbasis data merupakan langkah strategis dalam membangun ekosistem pendidikan inklusif yang berkelanjutan dan berorientasi pada kebutuhan nyata siswa.

Kata Kunci: Deteksi Dini, Literasi, Asesmen Informal, Sekolah Inklusi, Pemberdayaan Guru

1. Pendahuluan

Keberhasilan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengenali hambatan belajar secara dini dan akurat. Identifikasi yang presisi menjadi pondasi utama sebelum guru dapat menentukan strategi pembelajaran maupun modifikasi kurikulum yang tepat. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pendidikan inklusif yang menekankan bahwa penyesuaian sistem harus mengikuti kebutuhan individual peserta didik, bukan sebaliknya (Ardiansyah, Sulasminah, & Zulfitriah, 2023). Fakta di lapangan, khususnya di sekolah inklusi Kota Makassar, menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara tuntutan kompetensi diagnostik guru dan kemampuan aktual yang dimiliki. Para guru cenderung melakukan identifikasi hambatan belajar secara intuitif tanpa dukungan instrumen yang tervalidasi, sehingga keputusan pedagogis yang dihasilkan kerap tidak berbasis data (Zulfitriah & Asti, 2023).

Persoalan pelabelan yang tidak tepat terhadap peserta didik menjadi salah satu dampak paling nyata dari lemahnya kompetensi diagnostik guru. Peserta didik yang mengalami hambatan spesifik pada pemrosesan fonologis atau persepsi visual, misalnya, seringkali dipandang sebagai "siswa malas" atau "siswa lamban" hanya karena guru tidak memiliki alat yang memadai untuk membedakan jenis hambatan yang sesungguhnya. Pelabelan yang keliru semacam ini terbukti memberikan dampak negatif terhadap motivasi belajar dan resiliensi akademik peserta didik dalam jangka panjang (Harum, 2025). Kondisi ini semakin diperparah oleh terbatasnya ketersediaan tenaga ahli asesmen yang dapat mendampingi sekolah secara berkelanjutan, sehingga sebagian besar penanganan dilakukan tanpa profil hambatan yang jelas.

Dalam perspektif pengembangan kapasitas guru, pemahaman mendalam tentang domain-domain utama literasi serta keterampilan menginterpretasikan hasil asesmen menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan teknis yang memungkinkan mereka berperan sebagai "asesor kelas" yang mandiri mampu melakukan skrining awal, menyusun profil hambatan, dan menerjemahkan data tersebut menjadi keputusan pembelajaran yang konkret (Raihan et al., 2025). Pendekatan pemberdayaan guru seperti ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas layanan inklusi secara berkelanjutan di berbagai konteks (Saleh, 2022). Oleh karena itu, program pengabdian ini secara khusus dirancang untuk menjawab

kebutuhan tersebut melalui model pelatihan asesmen informal yang terstruktur dan berbasis lima domain literasi.

Relevansi program ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Zulfitriah (2023) yang menemukan bahwa penguatan aspek kognitif dan perilaku guru dalam pengelolaan asesmen berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas layanan pembelajaran inklusi. Temuan serupa juga ditunjukkan dalam kajian Ardiansyah, Sulasminah, dan Zulfitriah (2023) tentang penggunaan media pembelajaran adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus, yang menegaskan bahwa intervensi berbasis profil individual mampu meningkatkan hasil belajar secara lebih signifikan dibandingkan pendekatan umum. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini memposisikan guru sebagai aktor sentral dalam sistem deteksi dini di sekolah, sekaligus sebagai mitra strategis yang perlu terus dikembangkan kapasitasnya.

2. Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 2 April 2026 di Gedung Balai Bahasa Makassar dengan mengintegrasikan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan layanan klinis berbasis asesmen. Pemilihan pendekatan PAR didasarkan pada prinsip bahwa perubahan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah lebih efektif terwujud apabila para guru dilibatkan secara aktif sebagai subjek, bukan sekadar objek dari program pelatihan. Dengan demikian, seluruh tahapan kegiatan dirancang secara partisipatif dan reflektif, sehingga guru dapat membangun pemahaman dan keterampilan melalui pengalaman langsung yang relevan dengan konteks kelasnya masing-masing.

Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap yang saling berkesinambungan. Pertama, Tahap Persiapan, yang mencakup koordinasi intensif dengan pihak sekolah mitra dan pihak terkait untuk menyepakati jadwal, sasaran, lokasi, serta kerangka kerja program. Pada tahap ini, tim juga mempersiapkan instrumen skrining lima domain yang telah melewati proses validasi. Instrumen ini dikembangkan dengan mengadaptasi kerangka MELQO (*Measuring Early Learning Quality and Outcomes*) yang direkomendasikan UNESCO (2017) dan disesuaikan dengan konteks literasi Bahasa Indonesia.

Kedua, Tahap Pelatihan Asesmen, yang merupakan inti dari program ini dan dilaksanakan di Gedung Balai Bahasa Makassar. Pada tahap ini, guru mengikuti sesi

pelatihan intensif yang mencakup pemahaman konseptual tentang lima domain literasi, yaitu fonologis, visual-dekoding, kelancaran, pemahaman, dan afektif, prosedur administrasi instrumen, serta teknik pencatatan dan interpretasi data. Metode pelatihan menggunakan kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik terbimbing (*guided practice*) agar guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengoperasikan instrumen secara benar.

Ketiga, Tahap Asesmen Klinis Bersama (*Co-Assessment*). Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan asesmen individual tatap muka (*one-on-one*) kepada setiap siswa secara berdampingan dengan guru kelas. Pelaksanaan *co-assessment* ini bertujuan ganda, yaitu menghasilkan data Profil Literasi Individual yang akurat sekaligus memberikan pengalaman belajar langsung (*experiential learning*) bagi guru tentang cara mengadministrasikan instrumen dan mengamati respons siswa selama proses asesmen berlangsung.

Keempat, Tahap Sesi Umpan Balik dan Pendampingan (*Coaching & Feedback Session*). Setelah data asesmen diolah menjadi Profil Literasi Individual, tim pengabdian menyelenggarakan pertemuan formal dengan guru kelas dan orang tua siswa. Pada sesi ini, profil setiap siswa dipaparkan secara terperinci, dilanjutkan dengan penyusunan rekomendasi intervensi yang spesifik dan berbasis data. Pendampingan teknis (*coaching*) dilanjutkan secara berkala selama empat minggu pascapelatihan untuk memastikan guru mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh secara mandiri.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Profil Hambatan Literasi Siswa di Sekolah Mitra

Pelaksanaan asesmen klinis terhadap seluruh peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah mitra menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang distribusi hambatan literasi di setiap domain. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa hambatan belajar yang dialami siswa bersifat heterogen tidak ada dua profil siswa yang persis sama sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam jelas tidak memadai untuk menjawab kebutuhan nyata mereka. Tabel 1 berikut menyajikan sampel data hasil asesmen yang merepresentasikan pola hambatan yang ditemukan.

Tabel 1. Data Hasil Deteksi Dini Literasi Siswa di Sekolah Mitra

No.	Inisial Siswa	D1: Fonologis	D2: Visual	D3: Kelancaran	D4: Pemahaman	D5: Afektif	Status Intervensi
1	ARS	1	2	1	1	2	Perlu Intervensi Segera
2	BDP	3	3	2	2	3	Perkembangan Normal
3	CSP	1	1	1	2	1	Perlu Intervensi Segera
4	DFN	2	2	1	1	2	Perlu Intervensi
5	ERA	3	2	3	3	3	Perlu Observasi Lanjut
6	FHM	1	2	2	1	2	Perlu Intervensi
7	GNP	2	1	1	2	3	Perlu Intervensi
8	HRK	3	3	3	3	3	Perkembangan Normal

Keterangan: Skor 1 = Hambatan Tinggi; Skor 2 = Hambatan Sedang; Skor 3 = Kecakapan Baik.

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diidentifikasi bahwa Domain 1 (Kesadaran Fonologis) dan Domain 2 (Visual-Dekoding) merupakan dua area dengan frekuensi hambatan tertinggi. Dari delapan siswa yang diasesmen, lima di antaranya menunjukkan hambatan pada domain fonologis dan empat siswa mengalami hambatan pada domain visual-dekoding. Temuan ini relevan dengan hasil kajian Sari dan Kurniawati (2020) yang menyimpulkan bahwa kesulitan membaca pada peserta didik sekolah dasar umumnya bersumber dari kelemahan pada pemrosesan bunyi bahasa dan pengenalan visual simbol tulisan. Di sisi lain, domain afektif yang mencakup motivasi dan sikap terhadap aktivitas membaca juga menunjukkan variasi yang cukup

lebar, mengindikasikan bahwa dimensi emosional dari hambatan literasi tidak dapat dikesampingkan dalam perancangan program intervensi.

3.2 Peningkatan Kapasitas Guru dalam Asesmen Informal

Keluaran utama dari rangkaian pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan adalah peningkatan terukur pada kompetensi guru dalam mengadministrasikan instrumen asesmen informal. Evaluasi yang dilakukan melalui tes pemahaman konseptual (pre-test dan post-test) serta observasi kinerja selama sesi praktik menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman guru sebesar 62 persen, dari 48,5 poin pada pengukuran awal menjadi 78,8 poin pada pengukuran akhir. Sementara itu, hasil observasi kinerja praktis menunjukkan bahwa seluruh guru peserta pelatihan telah mampu mengoperasikan minimal empat dari lima domain instrumen asesmen secara mandiri pada akhir sesi pendampingan.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Peningkatan Kompetensi Guru Peserta Pelatihan

Aspek Evaluasi	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Persentase Peningkatan
Pengetahuan Konseptual 5 Domain Literasi	46,0	79,5	72,8%
Kemampuan Administrasi Instrumen	51,0	82,0	60,8%
Interpretasi & Pelaporan Profil	48,5	75,0	54,6%
Kemandirian Penyusunan Rencana Intervensi	42,0	78,0	85,7%
Rata-rata Keseluruhan	46,9	78,6	67,6%

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek kemandirian penyusunan rencana intervensi (85,7%), diikuti oleh pengetahuan konseptual tentang lima domain literasi (72,8%). Hal ini menunjukkan bahwa model pelatihan yang menggabungkan paparan teoritis dengan praktik langsung (hands-on practice) efektif dalam mengakselerasi tidak hanya pemahaman, tetapi juga

kepercayaan diri guru untuk mengambil keputusan pedagogis berbasis data. Temuan ini selaras dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pentingnya relevansi praktis sebagai motivator utama dalam proses belajar (Saleh, 2022).

3.3 Perubahan Pola Kerja Guru: Dari Penilaian Intuitif ke Pengambilan Keputusan Berbasis Data

Salah satu capaian kualitatif yang paling bermakna dari program pengabdian ini adalah pergeseran pola kerja guru dari pendekatan penilaian yang bersifat intuitif dan subjektif menuju pengambilan keputusan yang didasarkan pada bukti empiris (data-driven decision making). Sebelum program berlangsung, sebagian besar guru mengakui bahwa mereka hanya mengandalkan pengamatan tidak terstruktur dan intuisi personal dalam menentukan apakah seorang siswa memerlukan bantuan tambahan. Tidak jarang, persepsi tersebut lebih dipengaruhi oleh perilaku siswa di kelas daripada kemampuan aktual dalam domain literasi yang spesifik.

Setelah mengikuti pelatihan dan sesi pendampingan, para guru menunjukkan perubahan yang nyata dalam cara mereka memandang dan merespons hambatan belajar siswa. Guru tidak lagi serta-merta memberikan label negatif kepada siswa dengan performa rendah, melainkan berupaya mengidentifikasi domain spesifik yang menjadi sumber kesulitan. Sebagai contoh konkret, seorang guru yang sebelumnya mengategorikan siswa "A" sebagai lamban belajar kini memahami bahwa hambatan utama siswa tersebut terletak pada domain fonologis (skor 1), yang memerlukan stimulasi auditori-fonemis yang terstruktur, bukan sekadar pengulangan materi yang sama. Perubahan cara pandang ini selaras dengan kerangka kerja UNESCO (2017) yang menegaskan bahwa data asesmen yang valid merupakan fondasi dari sistem pendidikan inklusif yang responsif.

Perubahan pola kerja guru ini juga berdampak langsung pada kualitas komunikasi dengan orang tua. Dengan memiliki Profil Literasi Individual yang terdokumentasi secara sistematis, guru dapat menyampaikan kondisi perkembangan anak kepada orang tua secara lebih terstruktur dan objektif. Orang tua tidak lagi hanya menerima informasi yang bersifat umum seperti "anak Anda perlu lebih giat belajar", melainkan memahami secara spesifik area mana yang perlu diperkuat di rumah dan bagaimana cara mendukung proses belajar anak sesuai dengan profilnya. Hal ini berkontribusi pada

peningkatan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan literasi peserta didik.

3.4 Keterbatasan dan Rekomendasi Teknis

Pelaksanaan program ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang perlu dicatat sebagai bahan refleksi. Pertama, durasi pelatihan yang relatif singkat (dua hari) dinilai belum cukup untuk memastikan seluruh guru mencapai tingkat kompetensi yang setara, terutama pada aspek interpretasi data yang bersifat multidimensional. Kedua, belum semua sekolah mitra memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang aktif, sehingga tindak lanjut pasca-asesmen sepenuhnya bergantung pada kapasitas guru kelas reguler. Ketiga, instrumen yang digunakan saat ini belum distandarisasi secara normatif untuk populasi siswa Makassar, sehingga interpretasi skor masih bersifat kriteria (criterion-referenced) dan belum dapat dibandingkan secara lintas sekolah.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi teknis diajukan untuk memperkuat dampak program ke depan. Pertama, siklus pelatihan sebaiknya diperpanjang menjadi minimal tiga hari dengan penambahan sesi simulasi kasus dan diskusi reflektif (reflective practice). Kedua, perlu dikembangkan modul asesmen lanjutan khusus untuk GPK yang mencakup teknik observasi sistematis dan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) berbasis data profil literasi. Ketiga, instrumen skrining lima domain perlu melalui proses standardisasi lebih lanjut, termasuk uji norma pada sampel representatif dari sekolah-sekolah inklusi di Kota Makassar.

4. Kesimpulan dan Saran

Program pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil menunjukkan bahwa pelatihan asesmen informal berbasis lima domain literasi merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kapasitas guru di sekolah inklusi. Melalui integrasi model pelatihan terstruktur dengan sesi pendampingan teknis yang berkelanjutan, guru peserta program mengalami peningkatan kompetensi yang signifikan, baik pada dimensi pengetahuan konseptual maupun keterampilan praktis dalam mengoperasikan dan menginterpretasikan instrumen asesmen. Lebih dari sekadar penguasaan teknis, program ini berhasil mendorong terjadinya pergeseran paradigmatis pada cara guru memandang dan merespons hambatan belajar siswa dari pendekatan yang bersifat reaktif dan intuitif menuju pendekatan yang proaktif dan berbasis data.

Penyusunan Profil Literasi Individual yang kini dapat dilakukan secara mandiri oleh guru menjadi jembatan nyata antara proses asesmen diagnostik dan praktik pembelajaran di kelas. Profil ini berfungsi bukan hanya sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai peta jalan (roadmap) yang memandu guru dalam merancang intervensi yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Capaian ini menegaskan bahwa peran dosen sebagai konsultan asesmen dan fasilitator kapasitas memiliki nilai strategis yang nyata dalam mendukung keberlanjutan ekosistem pendidikan inklusif yang mandiri.

Sebagai saran tindak lanjut, direkomendasikan agar pihak sekolah mengintegrasikan instrumen skrining lima domain ini ke dalam prosedur asesmen awal tahun ajaran atau penerimaan peserta didik baru. Penguatan kapasitas GPK perlu menjadi prioritas dalam program pelatihan lanjutan, khususnya pada aspek asesmen mendalam dan penyusunan PPI. Di tingkat kebijakan, Dinas Pendidikan Kota Makassar diharapkan dapat mempertimbangkan replikasi model pelatihan ini secara lebih luas di seluruh sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Terakhir, pengembangan aplikasi digital sederhana yang dapat membantu guru merekam dan memvisualisasikan data profil literasi siswa secara real-time merupakan langkah inovatif yang sangat mungkin untuk dikerjakan dalam program pengabdian berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar atas dukungan institusional yang diberikan selama pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Sekolah, para guru, dan seluruh staf di sekolah mitra yang telah memberikan kepercayaan, fasilitas, dan keterlibatan aktif yang menjadi kunci keberhasilan program. Apresiasi mendalam disampaikan kepada seluruh orang tua peserta didik yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam proses asesmen. Pengabdian ini merupakan wujud nyata dari komitmen sivitas akademika Universitas Negeri Makassar dalam berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan inklusif di Sulawesi Selatan.

Referensi

- Ardiansyah, A., Sulasminah, D., & Zulfitriah, Z. (2023). Penggunaan Papan Perkalian dalam Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian pada Siswa Tunanetra Kelas III di SLB-A YAPTI Makassar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(2).
- Mather, N., & Wendling, B. J. (2012). *Essentials of Dyslexia Assessment and Intervention*. John Wiley & Sons.
- Raihan, M., Sari, N., & Pratama, D. (2025). Kompetensi Diagnostik Guru dalam Penanganan Hambatan Belajar Siswa: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 8(1), 12–29.
- Saleh, M. (2022). Pemberdayaan Guru melalui Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Strategi Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 88–101.
- Sari, D. P., & Kurniawati, W. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 670–678. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.400>
- Shaywitz, S. E. (2003). *Overcoming Dyslexia: A New and Complete Science-Based Program for Reading Problems at Any Level*. Alfred A. Knopf.
- Supena, A., & Munajah, R. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5621–5630. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1535>
- UNESCO. (2017). *Measuring Early Learning Quality and Outcomes (MELQO): A Guide for Policy Makers*. UNESCO Publishing.